

# Gender dan REDD+



*Membahas perspektif gender di dalam bidang kehutanan yang tidak berhubungan dengan kebenaran politik dan hal-hal yang berhubungan dengan efektifitas pengembangan dan konservasi.*

*Majalah Aborvitae, terbitan 43, IUCN, 2011*

Diskusi internasional tentang REDD+ dan perubahan iklim secara nyata mengacu pada kebutuhan masyarakat adat setempat. Namun sampai saat ini, berbagai upaya untuk menghubungkan kegiatan REDD+ dan perubahan iklim untuk perlindungan hak-hak para wanita sangat terbatas. Bulletin ini menjelaskan bagaimana perencanaan dan penerapan REDD+ bisa dan harus memperbaiki kondisi para wanita di daerah pinggiran di Asia dan Pasifik.

## Dalam Edisi Ini

- 3** Sebuah Rangka kerja untuk melindungi hak - hak Jender.
- 4** Mengapa setiap orang harus ikut ambil bagian?
- 5** Masalah Kompor Hemat Bahan Bakar
- 6** Pelajaran dari Sekitar Regional  
*Nepal: Hutan Masyarakat dan Manfaat sampingan dari Hutan.*  
*Afghanistan: Pemanfaatan REDD+ untuk pemberdayaan wanita.*  
*India: Satu hari di dalam kehidupan para wanita Pedesaan di Orissa.*
- 8** Rekomendasi untuk Jender bekerjasama dengan REDD+

### Disclaimer:

*Dokumen ini adalah hasil dari sebuah Proyek yang di danai oleh the UK Department for International Development (DFID) untuk kepentingan Negara- Negara berkembang. Namun, pandangan-pandangan yang terungkap dan Informasi yang terkandung di dalamnya bukan merupakan tanggung jawab atau menjadi beban DFID, DFID tidak memikul seluruh tanggung jawab atas pandangan-pandangan atau informasi yang dibebankan kepada DFID.*

## Mengenai REDD-Net

REDD-Net merupakan pusat untuk berbagi pengetahuan dan sumber daya dalam Pengurangan Emisi dari Deforestasi dan Degradasi (REDD +) yang ditujukan kepada organisasi masyarakat sipil dan praktisi di Belahan dunia Selatan di dalam REDD +, satu jaringan yang menawarkan informasi terbaru dan sumber daya untuk membantu membangun proyek - pro kaum miskin REDD + dan kebijakan. Dipimpin oleh Overseas Development Institute (ODI), mitra REDD-Net termasuk RECOFTC - Pusat untuk Masyarakat dan Hutan, Penelitian Pertanian Tropis dan Pendidikan Tinggi Pusat (CATIE), dan Koalisi untuk Berkelanjutan Pembangunan Uganda (UCSD).

[www.redd-net.org](http://www.redd-net.org)

## Dari Editor



**M**asyarakat sipil secara terus menerus meningkat pada level waspada di dalam REDD +, mengingatkan bahwa tanpa adanya perlindungan yang kuat, hak - hak masyarakat adat dan masyarakat setempat akan runtuh. Buletin ini mempertanyakan, apakah cukup hanya dengan memastikan bahwa para wanita tidak dirugikan oleh REDD +?

Apakah tidak seharusnya kita bertanya, bahwa REDD + harus meningkatkan dan memperbaiki kondisi perempuan pedesaan di wilayah tersebut?

Terlukis dari pengalaman seperti Hutan Kemasyarakatan misalnya, kami mengusulkan agar kegiatan REDD + dapat dan harus melangkah lebih jauh dari hanya sekedar menghindari kerugian - mereka harus menjadi alat yang secara aktif meningkatkan hak dan posisi kelompok-kelompok marjinal seperti perempuan. Karena REDD + adalah sebuah organisasi berbasis kinerja, memberikan kita sarana yang tepat untuk melakukannya.

Termasuk indikator - indikator yang mengharuskan perempuan terlibat dalam perencanaan dan desain dengan cara yang sangat berarti dan bermanfaat, secara adil dari pembayaran proyek akan mengkatalisir perubahan yang sejalan dengan cara-cara masyarakat beroperasi.

Ada potensi untuk perbaikan nyata dalam kondisi para perempuan di seluruh wilayah, namun, sampai saat ini, masyarakat internasional, pemerintah, dan pelaksana proyek tampaknya akan kehilangan kesempatan. Sebagai laporan USAID yang baru, Gender and REDD+: An Asia Regional Analysis, mencatat, "diskusi saat ini tentang REDD + sangat lemah, berkenaan dengan dimensi jender dan dampaknya terhadap para perempuan pedesaan yang memiliki sedikit pilihan atau tidak. Mempunyai pilihan sama sekali"

Kaum perempuan harus dibawa jauh ke dalam desain dan implementasi REDD + dan diakui sebagai pengguna yang sah dan mempunyai andil di dalam pengelollan hutan - jika tidak sebagai keharusan etis untuk mengakui hak-hak mereka, maka karena keberhasilan REDD + tergantung padanya. Pria dan wanita memiliki perbedaan pengalaman, pengetahuan dan strategi bagaimana cara mengelola hutan. Gagal dalam memasukkan setengah dari penduduk dalam pengelolaan hutan memiliki implikasi signifikan dalam hal ketahanan pangan, pengentasan kemiskinan dan akhirnya untuk kesejahteraan hutan.

**Regan Suzuki**  
**REDD-Net Koordinator Asia-Pasifik**  
**RECOFTC - Pusat untuk Masyarakat dan Hutan**  
**[regan@recoftc.org](mailto:regan@recoftc.org)**

## Dasar-dasar dari Pendekatan Gender

Pendekatan gender berbeda di dalamnya, Pendekatan Gender berfokus pada wanita dan pria dan bukan hanya pada para wanita saja. Pendekatan ini menyoroti:

- Perbedaan antara kepentingan laki-laki dan perempuan dan bagaimana disajikan;
- Konvensi dan hirarki yang menentukan posisi perempuan dan laki laki dalam masyarakat, keluarga, dan masyarakat pada umumnya;
- Perbedaan diantara perempuan dan diantara laki - laki, berdasarkan usia, kekayaan, latar belakang etnis, dan faktor lainnya, dan
- Cara - cara gender berperan dan perubahan hubungan sebagai akibat dari tren sosial, ekonomi, dan teknologi.

## Sebuah Rangka Kerja untuk Melindungi Hak-Hak Gender

Masyarakat adat telah secara eksplisit disebutkan di dalam REDD + dan pembahasan perubahan iklim internasional, terutama dengan menghubungkan mereka dengan *United Nation Declarations on the Rights of Indigenous People* (UNDRIP) - Deklarasi PBB tentang Hak - Hak Masyarakat Adat (UNDRIP) dan Organisasi Perburuhan Internasional (ILO) Keputusan No. 169. Namun, tidak ada upaya-upaya serupa yang telah dilakukan untuk menghubungkan REDD + dan aktivitas perubahan iklim terhadap perlindungan khusus untuk hak - hak perempuan.

Kerangka internasional untuk melakukannya tidak ada sekalipun. Konvensi tentang Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Perempuan (CEDAW), diadopsi pada tahun 1979 dalam Sidang Umum PBB, dicetuskan sebagai perjanjian internasional atas hak-hak perempuan.

Dengan menerima Konvensi, negara-negara berkomitmen untuk melakukan serangkaian tindakan untuk mengakhiri diskriminasi terhadap perempuan dalam segala bentuk, termasuk:

- Memasukkan prinsip kesetaraan laki-laki dan perempuan di dalam sistem hukum mereka;
- Membentuk pengadilan dan lembaga-lembaga publik lainnya untuk menjamin perlindungan yang efektif bagi perempuan dari diskriminasi, dan
- Menjamin penghapusan segala tindakan diskriminasi terhadap perempuan oleh orang, organisasi atau perusahaan.

Strategi penting untuk mendukung kepentingan perempuan dan hak-hak perempuan di dalam REDD + akan menjadi ikatan REDD + proyek – proyek dengan konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa seperti CEDAW, mirip dengan kemajuan kelompok-kelompok adat telah dibuat di dalamnya UNDRIP.

### Menciptakan Dasar Baru untuk Wanita di Cancun?

Kerangka Konvensi PBB tentang Perubahan Iklim (UNFCCC) ke-16 Konferensi Partai-Partai (COP), yang diselenggarakan di Cancun pada bulan Desember 2010, mengambil agenda perempuan dalam perubahan iklim jauh lebih mendalam dari event sebelumnya. Pertemuan itu even awal bagi perempuan, baik dalam istilah kontribusi gender substantif dalam teks Perjanjian Cancun dan REDD + (di mana delapan referensi untuk perempuan dan gender dibuat), dan dalam hal kepemimpinan dan representasi ( pertemuan yang dipimpin oleh dua wanita, Sekretaris Eksekutif UNFCCC Christiana Figueres dan Presiden COP Patricia Espinosa dari Meksiko). Even minggu ini merupakan side event ( even tambahan) tentang Kepemimpinan Perempuan yang diselenggarakan oleh Mary Robinson, mantan Presiden Irlandia.



*Kecuali dan sampai kita memahami peranan yang dimainkan wanita di dalam REDD+, mereka akan beresiko besar bagaimana REDD+ dapat merugikan perempuan yang menggantungkan hidupnya pada penggunaan hutan.*

**Jeanette Gurung,**  
**Organisasi wanita untuk Perubahan dalam bidang Pertanian dan Manajemen Sumber Daya Alam (WOCAN), USA**

## Mengapa Setiap orang Harus Ambil Bagian

*Dalam masyarakat adat dan masyarakat pedesaan Kamboja, ada perbedaan besar antara [ hasil hutan non kayu ] HHBK dan sumber daya hutan yang dimanfaatkan pria dan wanita. Salah satu contoh adalah pengumpulan madu. Pengumpulan madu ini adalah pekerjaan berbahaya karena harus memanjat pohon dan terampil dalam mengambil sarang madu tanpa terlalu sering tersengat. Para wanita memproses madu dan kemudian para laki-laki menjualnya. Ada pembagian kerja yang saling melengkapi.*

Ketika memasuki ranah manajemen dan pemilihan spesies di dalam hutan, disana banyak variasi yang luas. Sebagai contoh, pandai besi mungkin lebih suka kayu keras yang cocok untuk membuat batubara; kasta - kasta dalam agama akan menilai makna signifikansi keagamaan, dan penyembuh lokal dapat mencari tanaman obat. Tanpa partisipasi yang melibatkan semua pihak, kebutuhan kelompok tertentu dan seringkali rentan, bisa ditinggalkan, dan ini memiliki implikasi dalam penanggulangan kemiskinan, ketahanan pangan, dan keanekaragaman hayati.

Kasus perbedaan kebutuhan antara para laki-laki dan perempuan sebenarnya tidaklah berbeda. Secara umum, perempuan di Asia Pasifik lebih memilih species multi-manfaat, yang dapat memenuhi berbagai kegunaan termasuk memberikan kontribusi untuk bahan bakar rumah tangga, pakan ternak, dan keamanan pangan. Daripada berfokus pada kayu hutan, mereka lebih menyukai pohon lebat dengan banyak cabang dan varietas yang dapat berfungsi sebagai penahan angin. Mengingat keterlibatan mereka yang terbatas dalam penjualan dan pengolahan kayu, perempuan akan memilih pohon seperti kayu nimba, asam, jamu, dan varietas yang menghasilkan produk non-kayu hutan (buah-buahan, kacang-kacangan, permen karet, lilin, dan madu) yang dapat di proses oleh perempuan atau dipasarkan sendiri. Namun pria di kawasan ini cenderung memilih jenis kayu bernilai tinggi seperti sal, eucalyptus, pinus, jati, akasia, dan gmelia.

Kompetisi langsung bisa muncul dalam pilihan ini. Memberikan pilihan wanita untuk memilih jenis multi-manfaat dari tanaman hutan, agroforestri sering kali merupakan strategi yang efektif bagi manajemen hutan. Namun, proyek REDD+ akan memberikan nilai yang lebih tinggi untuk hutan karbon yang rapat, dan hutan karbon yang rendah dalam agroforestry mungkin kurang menarik bagi proyek REDD+. REDD+ beresiko menekankan prioritas pada perkebunan hutan karbon tinggi daripada silviculture hutan dengan multi manfaat yang lebih "ramah perempuan".

### Wawancara REDD-Net: WOCAN

*Wawancara dengan Jeannette Gurung Direktur Eksekutif WOCAN (Women Organization for Change in Agriculture and Natural Resource Management - Organisasi Wanita untuk Perubahan dalam Pengelolaan Pertanian dan Sumber Daya Alam).*

**T: Mengapa REDD+ terlihat sebagai bagian penting dari karya WOCAN saat ini?**

**J:** Pengecualian perempuan dan pengabaian gender dalam REDD + merupakan alasan yang tepat mengapa WOCAN didirikan: untuk mengisi kesenjangan dan memberikan kesadaran kepada masalah - masalah itu. Kami bekerja untuk membangun kapasitas kader - kader juara perempuan dan para laki-laki dengan keahlian teknis dan pengetahuan sektor - sektor terkait untuk mengintegrasikan gender dan menjamin bahwa wanita mempunyai peranan dalam pengambilan keputusan dan pembagian manfaat.

**T: Adanya temuan dari laporan yang baru saja disajikan untuk USAID, Gender dan REDD +: Sebuah Analisis Regional Asia, poin apakah yang paling penting bagi WOCAN untuk dipertimbangkan dalam bergerak maju dalam REDD + ?**

**J:** Kita mengetahui perlunya menaikkan tingkat advokasi yang dilakukan WOCAN di dalam proses REDD+. Sangat jelas bagi kita bahwa pilot proyek atau program - program sangat dibutuhkan untuk menunjukkan bagaimana masalah gender dapat ditegakkan dalam REDD+ dengan cara yang sangat konkrit. Kita memanfaatkan dengan sangat luas laporan tersebut untuk membangun kesadaran adanya jurang yang ekstrim pada banyak inisiatif REDD+, dengan tujuan untuk mempengaruhi dan mengarahkan kembali.

Untuk mengetahui lebih jauh mengenai kerja WOCAN, kunjungi [www.wocan.org](http://www.wocan.org).





## Mengenai Kompor Hemat Bahan Bakar



Jika perempuan benar-benar dipertimbangkan dalam REDD+ dan kegiatan pembangunan, potensi yang penting dari inisiatif tungku hemat energi untuk meningkatkan penghidupan dan mengurangi deforestasi, akan menjadikannya sebagai prioritas

Ketika mempertimbangkan pemicu yang mendasari deforestasi, ada satu hal penting dan gender adalah faktor yang mendapat perhatian yang sangat sedikit dari seharusnya. Biomassa memainkan peran sangat penting dalam kehidupan masyarakat miskin pedesaan di negara-negara berkembang, berlaku sebagai sumber utama energi untuk memasak dan pemanasan rumah tangga. Pengumpulan kayu bakar dilakukan terutama oleh perempuan dan anak-anak, dengan keterlibatan laki-laki, desa ini bisa tumbuh hanya apabila kegiatan ini dikomersialisasikan. Karena hutan semakin berkurang atau menjadi rusak, perempuan dan anak-anak perlu menambah jumlah waktu dalam mengumpulkan kayu bakar, meninggalkan sedikit masa kanak-kanak dan untuk kegiatan lain seperti belajar untuk para anak perempuan.

Adalah anggapan yang salah bahwa kegiatan pengumpulan kayu bakar ini adalah skala yang terlalu kecil untuk memberikan pengaruh pada deforesasi. Di Republik Demokratik Laos, misalnya, konsumsi kayu bakar ini mencapai kira-kira 2.4 juta ton per tahun, dibandingkan dengan konsumsi logging 600 - 1,000,000 ton kayu log pertahun.<sup>2</sup> Di negara-negara ASEAN secara menyeluruh, energy dari biogas seperti sisa-sisa kayu dan pertanian menunjukkan kira-kira 40% dari total konsumsi energy. Persediaan energy dengan kualitas rendah dan peralatan konversi yang tidak efisien mengakibatkan resiko kesehatan seperti polusi udara di dalam rumah, dan para wanita yang bekerja dekat dengan pemanas dan sumber energy, akan sangat rentan. Disamping itu, sebagai cara untuk menghindari kekurangan kayu bakar, para wanita cenderung menyiapkan kayu yang sedikit kurang panas untuk memasak. Akibatnya, item-item makanan yang bergizi seperti biji-biji (kacang-kacangan) tidak masuk dalam diets, mengakibatkan malnutrisi dan kekurangan zat-zat nutrisi khususnya di antara anak-anak.

Pengenalan dan promosi kompor hemat bahan bakar, inilah sebuah permulaan yang mempunyai dampak yang sangat luas terhadap kehidupan para wanita, juga kondisi hutan.

*Di bagian pedesaan Cina, perempuan memainkan peran utama dalam pengelolaan hutan. Selama operasi kehutanan, dengan pengecualian pemanenan kayu dan pengangkutannya dapat dilakukan oleh perempuan dan waktu kegiatan di hutan dapat disesuaikan dengan jadwal perempuan, dapat dilakukan bersama tugas-tugas keluarga yang lain.*

*Hal ini akan lebih efisien jika pembayaran dari REDD+ (atau setidaknya bagian penting dari ini) yang disalurkan melalui organisasi-organisasi perempuan akar rumput.*

**Wu Shuirong,**  
Academy Kehutanan,  
Cina

<sup>1</sup> Laos PDR Department of Energy statistics, 2005.

<sup>2</sup> Southavilay, T. *Timber Trade and Wood Flow Study*. Lao PDR Regional Environmental Technical Assistance, Poverty Reduction & Environmental Management in Remote Greater Mekong Subregion (GMS) Watersheds Project (Phase I).

<sup>3</sup> ASEAN member countries: Brunei Darussalam, Cambodia, Indonesia, Lao PDR, Malaysia, Myanmar, Philippines, Singapore, Thailand, and Vietnam.

## Pelajaran Dari Sekitar Wilayah

### Nepal: Masyarakat Kehutanan dan Manfaat Sampingan dari Hutan

*Menurut salah satu studi, para wanita di Nepal di dalam beberapa konteks, mereka harus bekerja 4-5 jam lebih lama setiap hari dibandingkan dengan para pria<sup>4</sup>. Apabila hutan di kelola dengan baik, kehidupan para wanita akan menjadi lebih mudah. Hal ini dikarenakan banyak faktor di Nepal, kasta, golongan dan kelompok elit yang sangat jelas. Jika penyerapan karbon menjadi tujuan utama, maka kaum miskin dan para wanita akan kehilangan dan tidak masuk dalam golongan elit.*

**Basundara Bhattarai,  
Forest Action,  
Nepal**

*Sementara perempuan mungkin tampak menangani masalah keuangan rumah tangga, namun hal itu tidak sama dengan memiliki kekuatan dalam pengambilan keputusan. Golongan menjadi faktor penting dalam keluarga miskin, dimana perempuan diharuskan bekerja di luar rumah yang cenderung membuat tingkat hak dan tanggung jawab atas penghasilan wanita menjadi lebih besar.*

**Rama Ale,  
Asosiasi Manajemen  
Sumber Daya Alam  
Wanita Akar Rumput  
(HIMAWANTI),  
Nepal**



Hutan Kemasyarakatan dalam beberapa konteks menjadi sangat memberdayakan bagi perempuan dengan cara yang tidak terduga. Demikian pula, REDD+ memiliki potensi untuk membawa manfaat positif bagi perempuan jika dirancang dengan baik.

Sebagai pengguna primer dan pengelola hutan, perempuan di Nepal sangat bergantung pada hutan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dan kebutuhan lain. Beberapa kelompok perempuan sangat aktif pada tahap awal gerakan hutan masyarakat Nepal. Mereka berjuang keras untuk representasi yang setara di dalam masyarakat dengan badan mengatur hutan dan berhasil menyelamatkan 50% perwakilan perempuan.

Meskipun manfaat materi disini sangat jelas, yaitu manfaat hutan masyarakat di Nepal melalui kehutanan masyarakat, para anggota perempuan Kelompok Pengguna Masyarakat Kehutanan (CFUGs) menyatakan bahwa salah satu manfaat yang paling signifikan yang mereka terima adalah kemampuan untuk terlibat dalam ruang publik. Mereka dapat menghadiri sidang, mengikuti kursus pelatihan, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan pengelolaan. Bagi mereka, hal itu adalah kesempatan untuk keluar dari rumah dan mengejar pengembangan pribadi. Hal ini juga dapat memberikan dampak yang bagus dalam menambah pendapatan, dengan bekerja di luar rumah menjadi sah dan memperoleh peningkatan status dalam rumah tangga.

Dampak positif lain dari hutan masyarakat adalah kontribusinya kepada lembaga-lembaga sosial yang responsive dan akuntabel. Dorongannya terhadap keadilan perempuan, *Dalit*, dan keluarga-keluarga miskin membiasakan inklusifitas mereka dalam proses pengambilan keputusan di tingkat lokal dan nasional.

Dengan banyak kesamaan dengan proyek-proyek kehutanan masyarakat, proyek REDD+ memerlukan penganggaran yang transparan dan akuntabel, pemantauan karbon, dan manajemen proyek secara keseluruhan. Jika diterapkan dengan baik, semua ini memiliki potensi untuk menarik perempuan ke ranah publik dan untuk menciptakan lembaga-lembaga yang peka terhadap gender dan untuk menciptakan lembaga-lembaga yang peka terhadap gender.

#### Apa yg terjadi bila wanita tidak dilibatkan?

Di banyak bagian di dunia, perempuan sering tidak dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan. Salah satu contoh di Nepal, pekerja LSM meminta dibentuk CFUG yang baru agar melibatkan lebih banyak perempuan dalam pengambilan keputusan. CFUG menjawab permintaan itu dengan sanggahan dan berpendapat bahwa kepentingan para wanita sudah diwakili oleh kelompok pria. CFUG kemudian membuat peraturan, termasuk peraturan mengizinkan pengumpulan kayu bakar tetapi hanya kayu bakar yang kering. Para pria di dalam kelompok itu bukanlah pengumpul bahan bakar kayu utama, dan tidak membuat perbedaan dalam membahas peraturan ini untuk para wanita di dalam komunitas itu. Para wanita terus mengumpulkan kayu bakar baik kering ataupun basah seperti kebiasaan mereka. Akhirnya mereka ditangkap. Dengan perginya para wanita itu, pekerjaan rumah tangga ditinggalkan dan makan malam tidak dimasak sampai para pria meminta pembebasan mereka. Dalam hal ini setidaknya ada satu hal yang dipelajari CFUG, masalah ini karena tidak dilibatkannya para wanita dalam pengelolaan hutan.



## Afghanistan: Pemanfaatan REDD+ untuk Pemberdayaan Perempuan

Sejarah perang sipil yang panjang di Afghanistan telah mengakibatkan kerusakan yang hebat pada sumberdaya alam, maupun juga pembalikan tatanan masyarakat desa khususnya kaum perempuan. Dari perkiraan 36% penduduk di bawah garis kemiskinan di negara itu pada tahun 1990an, lebih dari 70%nya adalah wanita dan nak perempuan. Sekurangnya ada 70,000 keluarga yang dikepalai oleh perempuan, pada umumnya para janda di Afghanistan. Kayu bakar adalah sumber energi utama bagi rumah tangga di Afghanistan. Dengan kondisi tutupan lahan yang sangat berkurang atau hanya 1,5% dari total lahan, terjadi krisis dalam memperoleh kebutuhan dasar akan energi. Wanita dan anak-anak perempuan secara tradisional bertanggungjawab atas energi rumah tangga, menempatkan mereka secara tidak adil pada korban situasi krisis.

REDD+ adalah ditempatkan dengan baik dalam memberikan kontribusi baik bagi lingkungan dan tantangan sosial yang dihadapi oleh penduduk Afghanistan. Hal ini dapat menyediakan kerangka untuk mendukung perempuan pedesaan Afghanistan dalam penanaman kembali kawasan hutan yang rusak dan lahan kritis untuk tujuan utama memberikan energi rumah tangga. Tugas-tugas yang terkait dengan ini, seperti membangun dan mempertahankan pembibitan pohon, dan kontribusi terhadap pengelolaan hutan, semua kegiatan yang dapat dikompensasikan dengan REDD+ atau kegiatan Mekanisme Pembangunan Bersih (*Clean Development Mechanism - CDM*).

Yang paling penting, penanaman pohon dianggap kegiatan lebih unggul secara moral dalam Islam, dan peran perempuan dalam memenuhi kebutuhan energi rumah tangga sangat didukung secara kultural. Sejauh ini, tidak ada faksi - faksi yang saling bertentangan di Afghanistan menentang budidaya pohon bagi perempuan. Keterlibatan perempuan dalam penghutanan kembali dan aforestasi adalah win-win solution di Afghanistan.



<sup>5)</sup> FAO. 1997. *Women's Participation in National Forest Programmes*, Economic and Social Development Department, Food and Agriculture Organization of the United Nations (FAO).

<sup>6)</sup> Hassan, Z. and P. Kant, 2011. *REDD in Afghanistan: Empowering Women and Increasing Access to Energy*. IGREC Working Paper 20.

## India: Satu hari dalam kehidupan Wanita Pedesaan di Orissa

Seperti apakah sehari dalam kehidupan wanita India selama musim tanam padi? Haruskah proyek REDD+ mengikutinya, apakah artinya dalam kegiatan memberikan akomodasi untuk jadwal sehari - harinya? Di bawah ini adalah salah satu contoh satu hari bagi seorang petani wanita Orissa:

3.30 pagi	Bangun tidur dan membersihkan oven
3.45 pagi	Membuat kopi
4.15 pagi	Membersihkan ladang dan berkulat dengan air kotoran sapi
4.45 pagi	Membersihkan ladang ternak
5.15 pagi	Menyiapkan makanan
6.05 pagi	Berangkat ke sawah dengan makanan, mulai menanam padi
8.15 pagi	Sarapan pagi di sawah
8.30 pagi	Menanam padi
1.00 siang	Makan siang di sawah
1.30 siang	Menanam padi
4.30 sore	Kembali dari sawah
4.45 sore	Merawat binatang ternak
5.15 sore	Menimba air dari sumur umum
6.00 sore	Menyiapkan makanan
7.00 malam	Makan malam
7.30 malam	Membuat persiapan untuk pekerjaan esok hari
8.30 malam	Berangkat tidur

## Rekomendasi Gender dalam kerjasamanya dengan REDD+ <sup>7</sup>

1. Mengarusutamakan gender (termasuk analisis gender dan perencanaan strategis) di seluruh kesiapan dan tahap implementasi dalam REDD+.
2. Mengembangkan sistem pemantauan dan evaluasi gender yang menggabungkan indikator-indikator gender ke dalam standar dan pedoman yang ada untuk REDD+.
3. Meningkatkan kesadaran tentang perlunya memandang perempuan sebagai kelompok pemangku kepentingan yang terpisah.
4. Membangun kapasitas teknis dan kepemimpinan perempuan untuk menjadi "juara" pemberdayaan perempuan.
5. Memperkuat organisasi perempuan untuk memungkinkan mereka dalam menegosiasikan persyaratan keterlibatan mereka dengan proyek REDD+ (misalnya bantuan teknik dan cara memperoleh pinjaman).
6. Mewakili setidaknya 30% keanggotaan perempuan dalam badan-badan pengatur.
7. Menangani masalah-masalah kepemilikan dalam upaya untuk mengamankan pengakuan resmi hak-hak perempuan atas hasil hutan dan karbon.
8. Mengembangkan sistem distribusi manfaat yang mengakui dan menghargai kontribusi perempuan.
9. Melaksanakan proyek percontohan yang menggunakan Pembayaran Jasa Ekosistem (PES) yang mendekati pada penghargaan perempuan untuk pengetahuan dan peran mereka sebagai pengelola hutan.
10. Mengembangkan dan menganalisis inovasi dari proyek - proyek percontohan untuk penciptaan manfaat hutan karbon bagi perempuan pedesaan.

Untuk informasi lebih lanjut silahkan kunjungi [www.redd-net.org](http://www.redd-net.org).

<sup>7)</sup> Berdasarkan pada rekomendasi dari *USAID Gender dan REDD + 2011. Sebuah Asesmen Regional* oleh Jeannette Gurung, Kalpana Giri, dan Abidah Setyowati.

